

BAB IV
ANALISIS PEMBIASAAN BERAKHLAK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA
KELAS 2 DI MI AL-KHOIRIYYAH 02 SEMARANG

A. Data Deskriptif Implementasi Pembiasaan Berakhlak dalam Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas 2 di MI Al-Khoiriyah

Pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Khoiriyah mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), istirahat dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, kondisi kegiatan pembiasaan berakhlak di MI AL-Khoiriyah 02 Semarang berjalan cukup bagus. Hal ini terlihat dari kerjasama yang positif dari pihak sekolah, guru kelas serta para peserta didik MI AL-Khoiriyah 02 Semarang.¹

Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di MI AL- Khoiriyah 02 Semarang adalah sebagai berikut:²

¹ Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2016

² Hasil wawancara dengan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin (kepala madrasah) pada tanggal 23 Februari 2016

1. Program pembentukan sikap dan perilaku
 - a. Akhlak mulia/ karakter terhadap Allah dan Rasul-Nya
 - b. Akhlak mulia/ karakter terhadap diri sendiri
 - c. Akhlak mulia/ karakter terhadap sesama
 - d. Akhlak mulia/ karakter terhadap lingkungan
2. Program pengembangan pembiasaan
 - a. Pengalaman dasar komunikasi
 - b. Sholat bersama (dhuha)
 - c. Sholat dhuhur berjama'ah
 - d. BTQ (baca tulis al-Qur'an)
 - e. Drumband
 - f. Khitobah
 - g. Rebana
 - h. Silat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, kondisi kegiatan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter di MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang berjalan cukup bagus. Hal ini terlihat dari kerjasama yang positif dari pihak sekolah, guru kelas serta para peserta didik MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang.³

Terkait kegiatan pembiasaan berakhlak merupakan salah satu kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas yang ada di MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang. Sebagaimana di utarakan Ibu Dewi Amalia “Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, kecuali hari ahad,

³ Hasil Observasi pada tanggal 24 Februari 2016

untuk jamnya sekitar jam 08.30 wib sampai kurang lebih pukul 09.00 wib itu kegiatan sholat dhuha. Kalo jama'ahnya sholat dhuhur pukul 12.10 sampai 12.45".⁴ kegiatan ini mendukung supaya anak didik bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini sifatnya wajib bagi semua anak didik MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang.

Untuk pelaksanaan proses pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa dalam prakteknya sebelum dimulai kegiatan pembiasaannya yaitu mengingat Allah dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mengucapkan lafal-lafal asmaul husna, berdo'a, dan membaca surat-surat pendek. Membiasakan perilaku baik dengan cara membiasakan bersalaman dengan semua guru dan peserta didik dengan peserta didik setiap datang kesekolah, Membiasakan membaca Al-Qur'an, dan membiasakan setiap hari menghafal beberapa do'a dalam kehidupan sehari-hari.⁵ adalah dalam rangka membekali anak dengan pembelajaran Agama Islam dapat dimulai dari hal yang paling kecil dan merupakan aktifitas sehari-hari anak akan menjadikan anak dekat dengan Allah, sedikit demi sedikit akan menjauhkan anak dari sifat sombong.

⁴ Hasil Wawancara Ibu Dewi Amalia, S. Pd (Guru Kelas 2B) pada tanggal 1 Maret 2016

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 29 Februari 2016

Sesuai yang disampaikan oleh bapak Irvan Muhammad Syaifuddin bahwa Pembiasaan dalam pembentukan karakter di MI Al-Khoiriyyah

“Tujuannya ya untuk membiasakan siswa bertingkah laku yang baik, baik hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan”.⁶

Salah satu kegiatan pembiasaan di MI Al-Khoiriyyah Sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru bertanya kepada peserta didik apakah ada yang belum menunaikan sholat subuh, misalkan ada peserta didik yang belum menunaikan sholat subuh mereka dihukum untuk menunaikan sholat subuh di aula sebelum mengikuti pelajaran. Dengan hukuman tersebut peserta didik akan merasa jera dan akan lebih rajin lagi untuk bangun pagi dan terlebihnya menunaikan sholat subuh.⁷

Akan tetapi metode pembiasaan ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain pembiasaan di MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang adalah metode keteladanan.⁸ Metode ini menjadi pendukung dalam membentuk karakter siswa, karena pada kelas rendah anak akan menunjukkan

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin (kepala madrasah) pada tanggal 29 Februari 2016

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 2 Maret 2016

⁸ Wawancara dengan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin (Kepala Madrasah) pada tanggal 23 Februari 2016

perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang dewasa baik guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsive maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Metode lain yang mendukung model pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang yang di utarakan Ibu Dewi Amalia yaitu metode demonstrasi.⁹ Metode ini menjadi pendukung dan memerlukan kesabaran yang ekstra. Dalam metode ini guru mempraktikkan secara langsung kegiatan pembiasaan berakhlak yang diajarkan guru dalam rangka membenarkan kesalahan siswa dalam meniru apa yang diajarkan bahkan hingga berulang-ulang. Dengan metode ini anak akan memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih sehingga apa yang diajarkan akan tersimpan dalam ingatannya.

MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang terutama pada kelas rendah juga merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terpadu, yaitu selain terpadu dalam materi dan pola asuh juga terpadu ranah (kognitif, afektif, psikomotorik). Oleh karena itu selain terori dan pemahaman, pembiasaan dalam amalan-amalan (ibadah) dan akhlak-akhlak yang baik sangatlah

⁹ Wawancara dengan Ibu Dewi Amalia, S. Pd (Guru Kelas 2B) pada tanggal 7 Maret 2016

penting sebab secara firman Allah SWT. Telah membekali setiap manusia dengan ruh atau hati, akal, dan jasmani yang ketiganya harus dipelihara dan dikembangkan secara seimbang.¹⁰ Atas dasar itulah mengapa pembiasaan berakhlak perlu diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang.

Tujuan pembiasaan berakhlak di MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang adalah untuk mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹¹

Tujuan pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang diantaranya:

1. Menanamkan nilai-nilai moral pada diri peserta didik
2. Menumbuhkan, memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik
3. Membentuk kepribadian secara utuh
4. Meningkatkan kecakapan, kreativitas dan tanggung jawab peserta didik

¹⁰ Wawancara dengan bapak Drs. H. Iswanto (Guru Kelas 2A) pada tanggal 8 Maret 2016

¹¹ Wawancara dengan bapak Irvan Muhammad Syaifuddin S. Pd. I (Kepala Madrasah) pada tanggal 24 Februari 2016

5. Memantapkan peserta didik dalam mempelajari dengan membaca al-Qur'an¹²

Ada empat cara pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa yang dilaksanakan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang terutama pada kelas rendah yang di utarakan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin yaitu sebagai berikut:¹³

Pertama, kegiatan yang dilakukan secara *rutin* yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun diluar kelas. tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik seperti ibadah bersama.

Pentingnya model pembiasaan adalah untuk melatih siswa agar terbiasa menjalankan kegiatan ibadah dan tertanam dalam pikiran mereka sehingga menjadikan siswa menguasai segala hal yang telah diajarkan dan mau mempraktikkan tanpa adanya beban. Selain itu, tujuan dari model pembiasaan ini adalah ingin mencetak siswa yang rajin beribadah serta berkualitas dalam beragama dan mempunyai akhlak yang baik.¹⁴

¹² Wawancara dengan ibu Rina Handayani, S. Ag (Guru Tahsin) pada tanggal 1 Maret 2016

¹³ Wawancara dengan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin (Kepala Madrasah) Pada Tanggal 24 Februari 2016

¹⁴ Ki Tadho Koesoemo, <http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/-2011/11/Aplikasi-dan-Hasil-Pelaksanaan-Metode/> di kutip pada hari rabu, 3 Agustus 2016 pukul 16.10

Kedua, kegiatan yang dilakukan secara *spontan* adalah kegiatan pembelajaran pembiasaan yang ditentukan tempat dan waktunya. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan secara spontan yang dapat dilakukan seperti: membiasakan memberi salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan berperilaku terpuji.

Ketiga, kegiatan teladan yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang mengutamakan pemberian *contoh (teladan)* dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Beberapa contoh kegiatan keteladanan yang dapat dilakukan adalah seperti yang diamalkan dalam aspek ibadah.

Keempat, kegiatan yang dilakukan *insidental* yaitu kegiatan pembelajaran pembiasaan yang diprogramkan dan direncanakan secara formal baik di kelas maupun di sekolah. Kegiatan terprogram ini memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan dan pengetahuan peserta didik. Beberapa kegiatan yang dilakukan terprogram antara lain: pesantren kilat dan studi banding berkaitan dengan program pembiasaan di sekolah-sekolah lain.

Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam

melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing.¹⁵

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik.¹⁶ Kegiatan apapun yang dilakukan jika ingin diketahui hasilnya maka perlu untuk diadakan penilaian atau evaluasi. Begitu juga pada penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa yang terkandung dalam proses pembelajaran dan sebagai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan sebab tanpa evaluasi sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.¹⁷ Jadi pada dasarnya evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik,

Proses evaluasi pembentukan karakter siswa di MI Al-Khoiriyyah dilakukan melalui observasi atau pengamatan secara kontinu baik oleh kepala sekolah atau guru, setiap anak akan melakukan kegiatan pembiasaan kemudian guru akan melihat dan menilai sikap, perilaku dan kemampuannya. Misalnya dalam hal

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. 3, hlm. 100

¹⁶ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 4

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

kedisiplinan anak dalam mengikuti upacara yang diadakan pada setiap hari senin, kebiasaan anak berdo'a sebelum dan sesudah belajar, kebiasaan anak mencuci tangan ketika hendak makan pada jam istirahat, dan kedisiplinan mereka dalam mengikuti sholat duha berjamaah. Selain kemampuan yang menjadi penilaian, sikap dan perilaku siswa juga dinilai.¹⁸

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid.¹⁹ Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut dituangkan dalam buku penghubung antara guru dan orang tua sebagai bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan buku rangkuman penilaian dalam satu semester.

Buku penghubung dibawa siswa setiap hari dan akan diisi oleh orang tua masing-masing siswa mengenai perkembangan kemampuan, sikap dan perilaku siswa, kemudian guru akan membaca dan guru pun akan mengisi terkait dengan perkembangan kemampuan, sikap dan perilaku siswa yang dirasa kurang sesuai dengan tujuan sekolah yakni pembentukan karakter.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Dewi Amalia, S. Pd (Guru Kelas 2B) pada tanggal 7 Maret 2016

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Irvan Muhammad Syaifuddin (Kepala Madrasah) Pada Tanggal 24 Februari 2016

Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang terutama pada kelas rendah meliputi tiga aspek yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu, aspek ibadah, aspek Al-Qur'an Hadits, dan aspek akhlak.²⁰ Adapun khusus pada aspek penciptaan akhlakul karimah peserta didik diantaranya:

1. Pembiasaan Keimanan

a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang didahului dengan berdo'a bersama-sama, ini merupakan kegiatan wajib untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga dibiasakan peserta didik berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur ketika selesai menyelesaikan suatu pekerjaan.

b. Doa-doa sehari-hari dan Asmaul Husna

Ibadah lain yang ditanamkan kepada peserta didik adalah membaca Asmaul Husna yang merupakan 99 sifat Allah dan do'a harian, yang dilakukan setiap anak memulai pembelajaran dengan tujuan agar anak memiliki rasa ketauhidan tinggi dan terbiasa berperilaku baik seperti do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur dan

²⁰ Wawancara dengan bapak Irvan Muhammad Syaifuddin S.Pd. I (Kepala Madrasah) pada tanggal 24 Februari 2016

lainnya. Sedangkan pembiasaan membaca Asmaul Husna bertujuan agar peserta didik mengetahui sifat-sifat dari nama Allah sehingga lebih patuh pada ajaran Allah SWT.²¹

c. Membaca surat-surat pendek

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mulia, diturunkan kepada Rasulullah sebagai pembimbing dan penuntut umat manusia di jalan yang lurus dan di ridhai Allah SWT.

d. Membiasakan membaca Al-Qur'an

Dalam mempelajari al-Qur'an, guru di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang membimbing peserta didik untuk membaca al-Qur'an agar peserta didik terbiasa membaca al-Qur'an diantaranya yaitu murojaah jus amma yang dilakukan setiap pagi setelah berdo'a bersama, tahsinul Qur'an dengan metode Qiroaty, dan tahfidhul Qur'an dengan metode muri'i.²² cara ini memang efektif sebab siswa yang tidak bisa akan mengikuti siswa yang lainnya akan tetapi guru harus memperhatikan panjang dan pendek serta makhraj bacaan tersebut. Bila tidak segera dibenarkan maka anak selamanya dalam kesalahan, oleh karena itu perlu untuk guru memperhatikan secara

²¹ Wawancara dengan Ibu Dewi Amalia, S. Pd (Guru Kelas 2B) pada tanggal 7 Maret 2016

²² Wawancara dengan ibu Rina Handayani, S. Ag (Guru Tahsin) pada tanggal 1 Maret 2016

seksama bacaan siswa dan membenarkan bacaan yang masih salah. Karena kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter religius.

e. Sholat dhuha

Penerapan sholat duha berjamaah sejauh ini sudah baik, Dalam pandangan Islam apabila seseorang sudah baik shalatnya maka baik pula perbuatan yang lainnya sebaliknya apabila tidak baik shalatnya maka tidak baik pula perbuatan yang lainnya. Sholat menjadi ibadah yang sangat menentukan, oleh karena itu membiasakan anak sholat berjamaah sedini mungkin merupakan kewajiban bagi pendidik yaitu orang tua dan guru.

f. Sholat dhuhur berjama'ah

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat termasuk ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh orang yang sudah baligh. Bagi peserta didik MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang shalat merupakan sebuah bentuk latihan-latihan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan kedisiplinan.

Guru MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang berpendapat bahwa penanaman keimanan pada peserta didik terutama pendidikan ibadah shalat harus dimulai dari gurunya. Sehingga hal itu termasuk cerminan bagi

peserta didik untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Dewi Amalia yang mengatakan bahwa agar peserta didik terbiasa mengerjakan shalat, maka dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik dan mengajari peserta didik untuk melakukan shalat terutama shalat dhuhur berjama'ah siswa dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, bertujuan untuk membentuk karakter religius.

g. Ikrar *talamidz*

Pada kegiatan pembiasaan ikrar *talamidz* ini dilakukan setelah membaca murojaah Jus Amma, dimana perwakilan salah satu peserta didik maju di depan untuk memimpin pelaksanaan pembiasaan ikrar *talamidz*, yang isinya tentang “keikhlasan berkorban dan beramal menurut agama Islam, dan taat dan patuh mengikuti sunah nabi Muhammad SAW.

2. Pembiasaan Akhlak Kepada Sesama/Manusia

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilaksanakan di kelas dua MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang mengajak peserta didik untuk berakhlak mulia, melalui model pembiasaan, yaitu membimbing peserta didik ke arah berbudi pekerti, berkelakuan baik, dan melakukan kebiasaan-kebiasan yang menjadi aturan sekolah itu secara positif dituntun di sekolah

dan dibiasakan mampu menguntungkan peserta didik secara pribadi.²³

3. Pembiasaan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak diri dan orang lain maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain. Diantara bentuk pembiasaan pada diri sendiri adalah:

- a. Disiplin atau tepat waktu
- b. Memakai seragam sesuai yang ditentukan
- c. Berpakaian rapi
- d. Mandi
- e. Masuk dan keluar kamar mandi berdo'a
- f. Berdo'a sebelum dan sesudah makan
- g. Tidak berambut panjang bagi laki-laki
- h. Tidak berkuku panjang
- i. Tidak boleh makan dan minum sambil berdiri
- j. Tidak boleh bolos.²⁴

4. Pembiasaan Akhlak Terhadap Lingkungan Alam

Akhlak terhadap lingkungan alam pada peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang diarahkan pada pentingnya kebersihan, Islam telah mengajarkan, diantaranya yaitu dalam hikmah berwudhu,

²³ Hasil Observasi pada tanggal 2 Maret 2016

²⁴ Dokumen MI Al-Khoiriyah 02 Semarang

sehingga dikenal istilah populer bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. Ini menunjukkan bahwa kebersihan mendapatkan kedudukan yang penting dalam Islam.

Pembiasaan hidup bersih di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang yang dilakukan diantaranya:

- a. Warga sekolah dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya
- b. Warga sekolah hendaknya mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan
- c. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas
- d. Warga sekolah dibiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu
- e. Tidak mencoret-coret meja, kursi, dan tembok sekolah.²⁵

Pelaksanaan metode pembiasaan pada pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan di kelas dua MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang untuk menumbuhkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah. Karena pada dasarnya pendidikan agama itu akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi peserta didik. Artinya setiap guru yang mengajar di kelas dua MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang hendaknya dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik, terutama keimanan, ibadah, dan akhlak. Dengan kata lain guru membawa jiwa agama yang memantul kepada seluruh dirinya

²⁵ Wawancara dengan bapak Irvan Muhammad Syaifuddin S.Pd. I (Kepala Madrasah) pada tanggal 24 Februari 2016

sehingga teladan yang dibawanya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu guru harus berusaha agar citranya dan kewibawaannya selalu terjaga dengan baik. Dengan demikian pendidik berkewajiban memberikan pendidikan yang baik agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang diatas ajaran Islam yaitu berakhlakul karimah.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap peserta didik, terutama pada anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Pengajar sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.²⁶

B. Analisis Data

Masa sekolah dasar merupakan sebuah periode pembentukan watak atau karakter, kepribadian dan pribadi dari seorang manusia agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak dalam meniti kehidupan.²⁷ Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat

²⁶ Wawancara dengan ibu Rina Handayani, S. Ag (Guru Tahsin) pada tanggal 1 Maret 2016

²⁷ Abdul Razak Husain, *Hak Anak-anak Dalam Islam*, (Jakarta: Fikahati Aniska, 2000), hlm. 13

menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang dalam Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), istirahat dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang dalam membentuk karakter siswanya menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak-anak dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembiasaan.

Pembiasaan itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam membentuk karakter maupun sikap anak, sedangkan tujuan pembiasaan di MI Al-Khoiriyyah ini ialah untuk

membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Diharapkan dengan model pembiasaan ini dapat mencegah dampak negative bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang.

Dasar dari dilaksanakannya metode pembiasaan di MI AL-Khoiriyyah 02 Semarang terutama pada kelas rendah yaitu karena adanya kebutuhan akan terciptanya pribadi muslim yang *kaffah* (sempurna). Karena telah diketahui bahwasannya ajaran agama Islam bukanlah agama yang hanya sekedar mengajarkan teori-teori dan hafalan-hafalan saja, tetapi juga penerapan yang kemudian dibiasakan agar nantinya dapat terbentuk pribadi muslim yang *kaffah*, *insan kamil* seperti yang dicita-citakan oleh Islam.

Pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI AL- Khoiriyyah 02 Semarang dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus dibarengi dengan pemberian motivasi, peringatan, petunjuk, dan pengarahan, serta keteladanan bagi semua guru, terutama guru kelas, kepala sekolah, juga orang tua sehingga menimbulkan pembiasaan-pembiasaan yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Penerapan pembiasaan sebagai model pendidikan, untuk peserta didik mampu

mengamalkan ajaran agama Islam merupakan cara mendidik yang efektif dalam upaya mempersiapkannya secara moral.

Menurut Sutarjo Adisusilo, watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda namun watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.²⁸ Sebab itu sebagai salah satu faktor eksternal keluarga dan sekolah selalu mencontohkan kebaikan dan membiasakan anak didiknya untuk berbuat baik sebagai latihan menjadi orang yang baik.²⁹

Pelaksanaan pembiasaan terutama bagi pembentukan karakter siswa tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain artinya hasil pembelajaran untuk diamankan tidak hanya di dalam mata pelajaran bidang moral dan nilai-nilai agama tetapi juga bidang pelajaran yang lain, yakni kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan memudahkan siswa melakukan pengamalan peraturan dengan baik karena sesuatu yang berat akan menjadi ringan, sekalipun pertama kali akan terjadi kesulitan dan kejenuhan.

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 77

²⁹ Thomas Lickona, *Character Matters*, ter. Saut Pasaribu, *Pendidikan Karakter*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), Cet. 1, hlm. 77

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Oleh karena itu guru harus menjadi pelopor pertama dan tauladan bagi siswa-siswanya dalam menjalankan ibadah, termasuk ibadah shalat seperti yang diterapkan MI AL-Khoiriyyah yakni shalat duha berjamaah dan shalat dhuhur setiap hari kecuali Jum'at dan ahad.

Dalam pandangan Islam apabila seseorang sudah baik shalatnya maka baik pula perbuatan yang lainnya sebaliknya apabila tidak baik shalatnya maka tidak baik pula perbuatan yang lainnya. Sholat menjadi ibadah yang sangat menentukan, oleh karena itu membiasakan anak sholat berjamaah sedini mungkin merupakan kewajiban bagi pendidik yaitu orang tua dan guru.

Karakter religius perlu dibentuk pada diri anak didik sejak dini mungkin agar mereka memiliki kesadaran, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencegah mereka dari perbuatan tercela. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 417

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki tugas bukan hanya mencerdaskan siswanya secara intelektual semata akan tetapi mencerdaskan secara spiritual jauh lebih penting.

Kegiatan pembiasaan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan didalam kelas, diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) yang bertujuan untuk membiasakan siswa bertingkaahlaku yang baik dan selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dengan beriman dan bertaqwa melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan

Pembiasaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan cara yang sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak, karena metode pembiasaan ini diyakini sebagai salah satu metode yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan pembentukan siap beragama. Terutama digunakan oleh orang tua dalam rangka mencetak generasi masa depan yang bermoral dan budipekerti yang luhur sehingga menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Karena faktor pembiasaan sangat memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budipekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Beberapa pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kegiatan tersebut

dilaksanakan ketika kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. dan untuk memotivasi para peserta didik agar mereka bersedia melaksanakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di sekolah, maka guru akan memberikan nasehat-nasehat dan dorongan-dorongan agar mereka senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan mempunyai *akhlakul karimah*. Maka peserta didik merasa dekat dengan Allah SWT dengan menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran. Selain itu guru agama menjelaskan hikmah-hikmah atau manfaat dari apa yang mereka kerjakan itu kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

Hasil yang didapat dari pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter adalah terwujudnya pola perilaku yang terbiasa beriman, beribadah, *berakhlakul karimah* dan mentaati tata tertip dari seorang peserta didik, dan kegiatan tersebut terjadi secara teratur dalam kegiatan di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula

penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.³¹

Pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter di MI AL- Khoiriyyah bertujuan untuk membiasakan siswa bertingkah laku yang baik, “baik hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa”.³²

Dari penerapan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang terdapat unsur pembiasaan Akhlak yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik diantaranya:

1. Pembiasaan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Pembiasaan berakhlak dalam pemebntukan karakter siswa yang diterapkan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang ialah berusaha mendidik anak agar terbangun pada dirinya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter siswa di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang bagi pembentukan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dikaitkan mendidik peserta didik merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia

³¹ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, hlm. 74

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, hlm. 36

khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya. Secara fitrah Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang.

Apabila seseorang memiliki karakter yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Oleh karena itu guru harus menjadi pelopor pertama dan tauladan bagi siswa-siswanya dalam menjalankan ibadah, termasuk ibadah shalat seperti yang diterapkan MI Al-Khoiriyah yakni shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.

Penerapan shalat dhuha berjamaah sejauh ini sudah baik, Dalam pandangan Islam apabila seseorang sudah baik shalatnya maka baik pula perbuatan yang lainnya sebaliknya apabila tidak baik shalatnya maka tidak baik pula perbuatan yang lainnya. Sholat menjadi ibadah yang sangat menentukan, oleh karena itu membiasakan anak sholat berjamaah sedini mungkin merupakan kewajiban bagi pendidik yaitu orang tua dan guru. Selain itu sholat dhuha pun tersirat dalam ayat Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surat Shaad ayat 18 yang berbunyi:³³

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi....

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm, 455

Guru MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang mempunyai harapan agar peserta didiknya menjadi anak yang sholeh, taat pada Allah dan Rasul-Nya serta berbudi pekerti yang luhur. Guru juga harus menjadi pelopor pertama dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam menjalankan ibadah, termasuk ibadah sholat. Guru tidak shalat, maka sudah tentu akan menjadi hal yang buruk bagi peserta didik. Disamping itu guru yang tidak memahami perihal sholat akan kesulitan dalam mendidik shalat bagi peserta didiknya.

Mengajak dan mengajari peserta didik sholat merupakan hal yang harus dilakukan guru, sehingga ketika ada kesalahan, maka guru dapat membenarkannya dalam hal ini guru harus memantau peserta didik ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat peserta didik diberi tahu.

Selanjutnya kegiatan pembiasaan pengamalan untuk membaca al-Qur'an/ surat-surat pendek di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang, guru menanamkan atau membiasakan peserta didiknya membaca al-Qur'an sebelum jam pelajaran pertama dan sebelum memulai pelajaran, dan ada guru yang menerapkan peserta didik dengan menghafalkan surat-surat pendek, membaca asmaul husna. Dalam hal ini amalan membaca al-Qur'an yang diadakan oleh madarasah dilaksanakan dengan baik dan hal itu bisa menjadikan peserta

didik pandai membaca al-Qur'an maka lebih cepat prosesnya bila dibandingkan tanpa pembiasaan.

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mulia, diturunkan kepada Rasulullah sebagai pembimbing dan penuntut umat manusia di jalan yang lurus dan di ridhai Allah SWT.³⁴ Dengan membiasakan membaca surat-surat pendek setiap hari, peserta didik secara tidak sengaja akan hafal dengan sendirinya dan hal ini akan menjadi bekal bagi peserta didik laki-laki jika menjadi imam dikemudian hari.

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang didahului dengan berdo'a bersama-sama, ini merupakan kegiatan wajib untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga dibiasakan peserta didik berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur ketika selesai menyelesaikan suatu pekerjaan.

2. Pembiasaan Akhlak kepada sesama

Ajaran ini merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh semua peserta didik MI-Al-Khoiriyyah 02 Semarang sebagai seorang muslim. Membiasakan peserta didik mengerjakan perilaku-perilaku terpuji merupakan pembiasaan aspek akhlak.

³⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif 1989), hlm. 41

Bentuk perilaku baik kepada guru atau orang tua yang dilakukan pada dasarnya memberikan pembiasaan kepada peserta didik MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang agar selalu tunduk dan patuh juga bertutur kata baik kepada orang tua, karena orang tua yang melahirkan dan mendidik anak, sedangkan berakhlakul karimah kepada guru merupakan abentuk apersepsi peserta didik atas jasa yang telah diberikan guru. Salah satu bentuk *akhlakul karimah* terhadap guru adalah bersikap ta'dzim dengan menanamkan sikap hormat dan ta'dzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisah dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧٧﴾

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(QS Al Nahl: 97)³⁵

3. Pembiasaan Akhlak kepada diri sendiri

Pembiasaan akhlak kepada diri sendiri yang dilakukan di MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang dimaksudkan untuk menjaga perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap diri

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depag RI: Yayasan Penyelenggara penerjemah pafsiran Al-Qur'an, 2010), hlm.417

peserta didik lain, misalkan disiplin, mentaati peraturan sekolah, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain.

Kejujuran adalah hal terpenting yang mendasar dalam kepribadian seorang anak. Perilaku jujur ini didasarkan pada upaya membiasakan siswa untuk dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.³⁶ Agar terbentuk kejujuran pada setiap siswa guru selalu bertanya sebelum pembelajaran dimulai misalnya: apakah hari ini ada yang belum shalat subuh? Jika ada coba angkat tangannya!. Dengan cara ini memang anak dilatih untuk jujur.

4. Pembiasaan Akhlak kepada lingkungan

Pembiasaan akhlak terhadap lingkungan alam pada peserta didik MI Al-Khoiriyyah 02 Semarang diarahkan pada tentang pentingnya kebersihan dan merawat lingkungan.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia tidak diperkenankan berlaku semena-mena terhadap makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Untuk menjaga kelestarian hidup, dengan jalan membangun, memakmurkan maupun menyejahterakan isi bumi ini adalah tugas suci setiap muslim dari Allah SWT.

³⁶ Muslim Nurdin, et.al., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 229-230

Jadi pelaksanaan pembiasaan berakhlak dalam pembentukan karakter di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang diarahkan pada pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik yang kuat dalam aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang *muttaqin* penuh dengan kejujuran pada peserta didik karena pembangunan bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, kesopanan, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuainya kata dengan perbuatan, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Dengan adanya penerapan pembiasaan tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah penuh kesopanan yang siap membangun “*peradaban dinia*” yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Jadi implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Al-Khoiriyah 02 Semarang mampu menjadikan peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah shalat
- b. Peserta didik terbiasa membaca al-Qur’an
- c. Peserta didik terbiasa berdo’a
- d. Peserta didik terbiasa membaca amaul husna

- e. Peserta didik terbiasa bersalaman dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik juga dengan orang tua yang menunggu
- f. Peserta didik terbiasa bertutur kata sopan dengan guru
- g. Peserta didik terbiasa saling menyayangi dengan sesama teman
- h. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berjabat tangan kepada guru
- i. Peserta didik terbiasa melaksanakan hal-hal positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan baik ucapan, perilaku dan penampilan
- j. Peserta didik terbiasa berkata jujur dan bertanggung jawab
- k. Peserta didik terbiasa tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau terlalu keras kepada orang tua, guru dan sesama
- l. Peserta didik terbiasa tidak mengeluarkan kata-kata sindiran
- m. Peserta didik terbiasa tidak menyakiti hati orang lain